
Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Panas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Letwaru

Renny Souhoka^{1*}, Marthen Mesdila²

^{1,2} Universitas Pattimura

*rennysouhoka87@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber energi panas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) pada siswa kelas V SD Negeri Letwaru. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar yang terdiri tes awal dan tes akhir, lembar observasi dan lembar kerja siswa (LKS). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sumber energi panas dengan nilai rata-rata kelas 78,57.

Kata Kunci: model pembelajaran, sumber energi panas, experiential learning.

Abstract

The objective of this study is to improve science learning outcomes on the topic of heat energy sources by using the Experiential Learning model for fifth-grade students at SD Negeri Letwaru. The research was conducted in two cycles. The instruments used were learning outcome tests (including pre-tests and post-tests), observation sheets, and student worksheets (LKS). Based on the research results, it can be concluded that the use of the Experiential Learning model can improve students' learning outcomes in science, specifically on the topic of heat energy sources, with an average class score of 78.57.

Keywords: learning model, heat energy sources, experiential learning.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses dasar dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses belajar bukan hanya sekadar transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan proses internal yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Aunurrahman, 2016). Guru tidak dapat mengamati proses internal ini secara langsung, tetapi dapat memahaminya melalui perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran serta pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif (Hamalik, 2001).

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menekankan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pencapaian proses belajar yang bermakna, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut Sudjana (2013), kualitas pembelajaran akan meningkat apabila guru mampu membangun komunikasi yang efektif, menggunakan metode, model, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. David Kolb (1984), sebagai tokoh utama dalam teori *experiential learning*, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dalam model Kolb, terdapat empat tahapan dalam proses belajar: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman tersebut (*reflective observation*), pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan penerapan dalam situasi nyata (*active experimentation*). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan serta refleksi terhadap pengalaman mereka.

Pembelajaran berbasis pengalaman menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Sternberg (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan kritis. Model ini memungkinkan siswa untuk mencari informasi dari lingkungan sekitar, mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), experiential learning sangat relevan untuk diterapkan. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses yang melibatkan observasi, eksperimen, dan penyimpulan berdasarkan data empiris (Carin & Sund dalam Asih, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran IPA menuntut keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat memahami konsep-konsep ilmiah secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di kelas V SD Negeri Letwaru, pelaksanaan pembelajaran IPA, khususnya pada materi "Sumber Energi Panas", belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Terdapat ketimpangan antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif saat proses belajar berlangsung. Bahkan, hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya mencapai 58,75, dengan hanya 2 dari 7 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65.

Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh potensi siswa dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran. Model experiential learning diyakini dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, khususnya dalam memahami materi sumber energi panas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Panas pada Siswa Kelas V SD Negeri Letwaru.”

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Menurut Akbar (2009) penelitian tindakan kelas yang salah satu karakteristiknya adalah penelitian dilakukan secara siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk perbaikan proses dan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya. PTK adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengatasi masalah- masalah pembelajaran yang terjadi pada latar belakang penelitian (kelas), menurut Kemis dan M C.Tagart (dalam Akbar,2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian dapat di paparkan sebagai berikut.

a. Pra Siklus

Hasil Belajar siswa pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I. R	60		√
2	J. P	53		√
3	N. M	66	√	
4	R. M	60		√
5	R. R	73	√	
6	S. S	60		√
7	S. M	50		√
JUMLAH		422	2	5
RATA-RATA		60,28	29%	71%
KKM			65	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 7 siswa kelas V, sebanyak 2 orang atau 29% sudah tuntas atau mencapai KKM. sedangkan 5 orang atau 71% belum tuntas atau belum mencapai KKM, dan nilai rata-rata kelas sebesar 60,28.

b. Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

NO	Nama Siswa	NILAI	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I. R	60		√
2	J. P	60		√
3	N. M	76	√	
4	R. M	60		√
5	R. R	80	√	
6	S. S	72	√	
7	S. M	56		√
JUMLAH		464	3	4
RATA-RATA		66,28	43%	57%
KKM			65	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 7 orang siswa kelas V, sebanyak 3 orang atau 43% sudah mencapai KKM. sedangkan sebanyak 4 orang atau 57% belum mencapai KKM, dan nilai rata-rata kelas sebesar 66,28. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata pada pra siklus adalah 60,28 dan presentasi ketuntasannya adalah 29%. ketika dilakukan tindakan siklus I maka nilai

rata-rata siswa meningkat menjadi 66,28 dan presentasi ketuntasannya adalah 43%. pada siklus I presentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

c. Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Daftar Nilai Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I. R	75	√	
2	J. P	70	√	
3	N. M	90	√	
4	R. M	80	√	
5	R. R	90	√	
6	S. S	85	√	
7	S. M	60		√
JUMLAH		550	6	1
RATA-RATA		78,57	86 %	14 %
KKM			65	

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 7 orang siswa kelas V, sebanyak 6 orang atau 86% sudah mencapai KKM. sedangkan sebanyak 1 orang atau 14% belum mencapai KKM, dan nilai rata-rata kelas sebesar 78,57. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata pada siklus I adalah 66,28 dan presentasi ketuntasannya adalah 43% ketika dilakukan tindakan siklus II maka nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,57 dan presentasi ketuntasannya adalah 86%.

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber energi panas pada siswa kelas V SD Negeri Letwaru. berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dikarenakan peneliti menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran, dimana

siswa dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung. Hal ini sesuai pendapat Kolb (dalam Baharudin dan Wahyuni 2007) bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalamannya secara langsung.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) selama 2 siklus, sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA materi sumber energi panas pada siswa kelas V SD Negeri Letwaru. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 60,28 kemudian terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 68,28 dan pada siklus II menjadi 78,57. jumlah siswa yang mampu mencapai nilai KKM pada pra siklus ada 2 orang siswa, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 3 orang siswa dan pada siklus II menjadi 6 orang siswa. Presentase ketuntasan pada pra siklus adalah 29% dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 43% dan pada siklus kedua yaitu 86%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber energi panas pada siswa kelas VSD Negeri Letwaru maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar dalam mata pelajaran IPA materi sumber energi panas yaitu pada pra siklus 29% menjadi 43% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II.
2. Terjadi peningkatan ketrampilan guru dalam mengajar pada tiap-tiap siklus. guru terampil dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran IPA materi

sumber energi panas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman yang ditandai dengan presentase hasil observasi guru yaitu pada siklus I pertemuan 1 68% kemudian meningkat menjadi 84% pada siklus I pertemuan 2 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II pertemuan 1 yaitu sebesar 87% kemudian meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II pembelajaran 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2016). Belajar dan pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Asih, I. D. (2014). Strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Universitas Negeri Malang Press.
- Carin, A. A., & Sund, R. B. (1989). Teaching science through discovery (6th ed.). Merrill Publishing Company.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategies and models for teachers: Teaching content and thinking skills (6th ed.). Pearson.
- Hamalik, O. (2001). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional media and technologies for learning (7th ed.). Pearson Education.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). Models of teaching (8th ed.). Pearson.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Ormrod, J. E. (2016). Human learning (7th ed.). Pearson.
- Sternberg, R. J. (2013). Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and success. Corwin Press.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Slavin, R. E. (2009). Educational psychology: Theory and practice (9th ed.). Pearson.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.

Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.